

Values of moral education in mandatory historical students' textbook in senior high school

Suryadi Fajri^{a*}, Stevani Permata Sari^a, Zulfahmi HB^a

^a*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*E-mail: suryadifajri@uinib.ac.id

Abstract: This article describes the values of moral education in the form of moral educational values contained in the history books of class X students including: (a.) Divine values, Divinity moral values include obedience, the moral values found by researchers about the value of obedience. Be a human being who is obedient and obedient to the rules that need to be applied and applied. (b.) The moral values contained in noble character are: honesty, namely a social law that states that every human being has a tendency to be honest and feels guilty if he is not honest. Patience must be cultivated. Patience is an attitude that must naturally exist and be cultivated in everyone. Patience can be interpreted as an attitude that is not weak, enthusiastic, and does not give up easily in the face of every test or trial given by the Almighty. (c.) Moral values, related to moral values, the next is the aspect of character. Someone who has good character or behavior is a reflection of a person who is commendable, has character, is polite, has respect, tolerance and so on. (d.) Personality values, including some independence and self-confidence. Independent and confident attitude. Independent attitude Reflects that a person is able to maintain everything and his existence in life.

Keywords: Moral values, history book, mandatory history

PENDAHULUAN

Menurut Yeni Ratmelia (2018) Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada masa ini, mewujudkan karakter atau moral seseorang yang dibangun dan dibentuk melalui sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu tantangan serta tugas yang berat khususnya bagi seorang pendidik, sebab melihat kondisi saat ini dalam dunia pendidikan banyak terjadi kejahatan terhadap teman, tawuran pelajar, narkoba dikalangan pelajar, pencurian,dll.Bisa kita rasakan saat ini, nilai-nilai moral suatu bangsa, seperti nasionalisme, toleransi, saling menghargai, kerjasama, sikap karakter yang baik sudah mulai pudar dalam diri para pelajar bahkan cenderung hilang.

Nilai-nilai moral ini sebenarnya sangat penting dan masih relevan diinternalisasikan oleh pelajar. Selama negeri ini masih memakai ideologi Pancasila, nilai moral yang ada dalam Pancasila tersebut harus tetap diwariskan kepada generasi muda.

Menurut Beril Choliq Arraman Dan Nahdatul Hazmi (2018) Pada dasarnya dalam membentuk generasi mudah yang bermoral dan berbudi yang luhur dilakukan melalui serangkaian proses belajar. Di dalam proses belajar mengajar diperlukan buku teks untuk mendukung kegiatan belajar dan tercapainya suatu pendidikan. buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah di pahami.

Menurut Muslich (2010) Buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi siswa. Melalui.Buku teks memberikan uraian terperinci dan jelas mengenai mata pelajaran sesuai bidang studi..Selain itu,buku teks juga dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Menurut Deva juniarti (2019) Buku teks atau sering disebut juga buku cetak, buku ajar, buku paket. Buku teks ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan-pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Buku ini

dibuat sederhana sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan.

Menurut Kemendikbud (2016) dalam Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 tentang buku teks yang digunakan oleh satuan pendidikan dijelaskan bahwa buku pelajaran merupakan sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar. Dengan adanya peraturan tersebut buku teks harus sesuai dengan standar yang disusun oleh tim independen KEMENDIKBUD yang bekerjasama dengan pusat kurikulum dan pembukan dan BSNP untuk diuji kelayakannya.

Menurut deva Juniarti (2019) Fenomena yang terdapat di lapangan khususnya pada tingkat pendidikan SMA, guru dan buku teks masih mengedepankan aspek materi berupa pengetahuan kognitif peserta didik tidak mengutamakan menumbuhkan nilai moral peserta didik. Melihat fenomena yang ada bahwa pengelompokan nilai moral dalam buku teks pelajaran tidak semua memiliki makna nilai-nilai moral maupun karakter.

Di dalam buku teks siswa mata pelajaran sejarah kelas X semester 1 karangan dari Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, dan Sardiman yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam buku tersebut ada beberapa yang memiliki nilai-nilai moral.

Aspek yang terdapat nilai-nilai moral di dalam buku teks siswa mata pelajaran sejarah kelas X semester 1 seperti aspek toleransi dimana terdapat pada Bab II dengan judul Pedagang, Penguasa dan Punjanga pada Masa Klasik (Hindu-Buddha). Nilai toleransi terdapat pada materi Kerajaan Mataram Kuno dimana pada kerajaan tersebut terdapat 2 agama yang hidup berdampingan yaitu Agama Hindu dan Agama Buddha.

Selain aspek toleransi, terdapat juga nilai-nilai moral yang ada di dalam buku teks siswa mata pelajaran sejarah kelas X semester 1 seperti aspek kerjasama dan integritas. Contoh dari nilai moral pada aspek kerjasama dan integritas terdapat pada Bab I dengan judul Menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia. Nilai kerjasama dan integritas terdapat pada materi Corak Hidup Masyarakat Praaksara.

Selanjutnya, aspek yang terdapat nilai-nilai moral pada buku teks siswa mata pelajaran sejarah wajib kelas X SMA semester 1 adalah aspek kepedulian empati. Contoh dari nilai moral pada aspek kepedulian empati terdapat pada Bab I dengan judul menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia.

Pada saat ini karakteristik siswa perlu lebih ditekankan karena seiring perkembangan zaman yang semakin maju harus bisa menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa perbedaan penerapan materi sejarah tidak lagi peserta didik disuruh menghafal materi sejarah, melainkan peserta didik harus mampu memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu bentuk integrasi pendidikan yang berkarakter moral dalam pendidikan sejarah dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam buku teks mata pelajaran sejarah. Namun, selama ini buku teks yang telah digunakan guru atau peserta didik di sekolah belum secara menyeluruh memuat nilai-nilai moral. Dari hal tersebut, menandakan bahwa minimnya nilai-nilai pendidikan moral dalam diri siswa sehingga perlu adanya langkah khusus dalam melakukan pembelajaran. Adapun buku-buku yang dianalisis adalah buku teks pelajaran Sejarah kelas X tingkat SMA, serta nilai-nilai moral yang menjadi tolok ukur didalamnya serta yang dijadikan dasar analisis.

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lain sebagai objek yang utama. Sudarwan Danim (2002) Menurut Bogdam dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Metong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rakayasa manusia. Lexy J. Moleong (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlaku moral diartikan sebagai suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perlaku moral tersebut. Tanpa mengetahui proses-proses yang melahirkan perlaku tersebut, maka kita tidak dapat menyebut perilaku tersebut sebagai perilaku moral. James S. Rest menyodorkan pentingnya proses batin dilihat sebagai penyebab manifestasi perilaku moral. Ia menyebutkan ada 4 komponen proses yang memengaruhi lahirnya perilaku moral.

Komponen pertama, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang memengaruhi kesejahteraan orang lain. *Komponen kedua* fungsi utamanya adalah bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral, mengidentifikasi moral yang ideal dalam situasi tertentu.

Komponen ketiga, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan, memutuskan apakah mencoba untuk memenuhi citra moral atau seseorang ataukah tidak. *Komponen keempat*, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan. Muchson AR, M.Pd dan Samsuri (2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kaji dalam hal nilai moral yang terkandung dalam buku teks sejarah siswa kelas X semester I beragam. Sebelumnya dalam pendidikan pentingnya mewujudkan karakter atau moral seseorang yang dibangun dan dibentuk melalui sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu tantangan serta tugas yang berat khususnya bagi seorang pendidik. Dapat dikatakan moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Yeni Ratmelia (2018) Keberadaan dari nilai-nilai moral tersebut merupakan nilai yang lahir dari proses panjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Nilai-nilai moral ini sebenarnya sangat penting dan masih relevan diinternalisasikan oleh pelajar. Selama negeri ini masih memakai ideologi Pancasila, nilai moral yang ada dalam Pancasila tersebut harus tetap diwariskan kepada generasi muda. selanjutnya, adapun yang menjadi tolok ukur nilai moral dalam buku sejarah tersebut tertuang dalam beberapa indikator dibawah ini:

Nilai Ketuhanan

Menurut Ahmad Nawawi (2011) Terkait dengan nilai moral yang menjadi aspek berkaitan dengan nilai ketuhanan bahwasanya berkenaan dengan penanaman karakter siswa, dalam bab I ini menjelaskan bahwa sejak dulu nenek moyang bangsa Indonesia memiliki keyakinan terhadap dzat yang maha kuat. Keberadaan dari manusia diciptakan melalui beberapa fase kehidupan yang semula tidak ada menjadi ada. Begitupun yang sudah ada, akan musnah dan digantikan dengan sesuatu yang membaharuinya. Dengan demikian, penulis ingin menekankan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik dengan saling membantu sesama dan tidak membuat kerugian diantaranya. Selain itu, penulis juga memasukkan nilai moral dalam hal ketaatan supaya siswa tidak berbuat hal yang dilarang dalam agama.

Selanjutnya, berkaitan dengan aspek ketuhanan yang lainnya dalam pemaparan hasil penelitian bahwasanya agama disebutkan sebagai perahu bentuk keyakinan terhadap Tuhan terlihat jelas dalam perkembangan masyarakat masa itu. Peranan bangsa Indonesia dalam proses penyebaran kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dapat dibidang banyak peminat. Proses perdagangan antar negara membuat perubahan peradaban begitu mudahnya. Para saudagar yang berlayar dari India ke Indonesia membawa ajaran keyakinan ketuhanan. Kelompok terpelajar yang masuk dalam proses arus balik peradaban, mereka di negara asal India belajar agama karena wujud kepercayaan kepada Tuhan yang mereka sebut sebagai dewa. Dalam kutipan di atas dikatakan kelompok tersebut menularkan ajaran yang telah dibawanya kepada masyarakat Indonesia. Para tokoh masyarakat Indonesia menyambut ajaran yang dibawa sekelompok terpelajar tersebut dan tertarik untuk mendalaminya. Ketertarikan untuk mendalami ajaran agama membuat para tokoh masyarakat pergi ke India. Dengan perkembangan tersebut, proses pemberdayaan dan nilai ketuhanan di Indonesia berangsur banyak yang minat untuk mempelajarinya.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan nilai moral sendiri merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan nilai ke-Tuhanan. Ahmad Nawawi (2011)

Dari pemaparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan prinsip ketuhanan tersebut menjadikan diri peserta didik dapat memahami tentang arti pentingnya terhadap nilai ketuhanan terutama dalam hal melakukan aktivitas atau kegiatan ibadah di kehidupan sehari-hari. Nilai moral ketuhanan mencakup Ketaatan, nilai moral yang ditemukan peneliti berkenaan dengan nilai ketaatan. Menjadi manusia yang taat dan patuh pada aturan perlu dilatih dan diterapkan. Banyak orang dewasa dari segi usia tetapi tidak taat dalam sesuatu hal. Maka dari itu, siswa perlu mengetahui dan memahami bentuk ketaatan pada masa dahulu sebagai refleksi untuk kehidupan siswa masa kini.

Menurut Elizabeth Michelle, Keyzia Betarli Lengkong, Melvin Jusuf (2020) Ketaatan merupakan hal yang sangat penting, ketaatan dapat di bedakan dalam 3 jenis yaitu : ketaatan yang bersifat *compliance*, ketaatan yang bersifat *complication* dan ketaatan bersifat *internalization*.

Seorang bawahan atau masyarakat wajib hukumnya dalam mematuhi taat terhadap petuah atau perintah pemimpin dan pemerintahan. Sebagai warga negara yang baik penulis memaparkan dalam kutipan di atas bahwa rakyat sangat patuh terhadap kepala suku demi keselamatan dan kesejahteraan bagi semua. Bahkan, penulis juga menggambarkan sosok ratu yang juga taat terhadap sistem kerajaannya. Dalam kutipan terakhir, peneliti menyimpulkan maksud penulis bahwa bagi orang yang tidak taat akan peraturan akan mendapat kutukan bagi yang melanggar atau berbuat kejahatan atas peraturan yang disampaikan.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya berkaitan dengan sikap ketaatan tersebut dalam diri siswa harus tertanam dan dikembangkan, hal tersebut agar siswa memiliki kepatuhan, serta memiliki rasa takut jika melakukan suatu perbuatan yang dilanggar atau dilarang.

Nilai Akhlak Mulia

Menurut Saepul Manan (2017) Akhlak berasal dari bahasa Arab “khalqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara etimologi akhlak itu perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang di buat.

Nilai akhlak mulia yang terkandung dalam buku teks sejarah kelas X menjelaskan bahwasanya berkenaan dengan penanaman karakter siswa aspek budi pekerti, dalam bab I ini penulis menggambarkan bahwa sejak dulu nenek moyang bangsa Indonesia memiliki keyakinan terhadap dzat yang maha kuat.

Dari pemaparan di atas bahwasanya penulis membuka wawasan sekaligus memberikan *warning* kepada pembaca untuk melestarikan dan memanfaatkan alam sebaik mungkin. Nilai moral berkenaan dengan akhlak mulia atau budi pekerti tersebut untuk mengingatkan pembaca sangat diperlukan. Meskipun buku teks sejarah, tetapi membahas alam untuk masa depan anak cucu bangsa juga merupakan bagian daripadanya.

Dari hasil penelitian berkaitan dengan aspek Akhlak mulia yaitu dijelaskan bahwa didalam buku teks aspek ini tercermin dari sikap yang dimiliki raja dan ratu di atas mengingatkan pembaca bahwa manusia harus bersikap adil dan bijaksana terhadap apa pun dan siapa pun. Ratu Sima sebagai ratu yang terkenal adil dan bijaksana membuktikannya dengan sebuah kasus yang menimpa anggota keluarga kerajaan. Ratu Sima tetap memberi hukuman kepada yang bersalah dengan tegas dan adil tanpa memandang latar belakang pelaku adalah keluarga kerajaan. Sedangkan, nilai moral akhlak mulia yang digambarkan Raja Sanjaya di atas menjadi tolak ukur pembaca, yakni siswa bahwa dengan sikap adil arif raja dalam memerintah menjadikan kehidupan masyarakat aman, tentram dan makmur.

Menurut Ahmad Nawawi (2011) Akhlak mulai sangat penting dibangun dan ditumbuhkan dalam diri seseorang khususnya bagi peserta didik, sebab siswa yang cerdas dan terdidik terbentuk dari akhlak siswa yang baik dan mulia. Pada dasarnya manusia menurut kodratnya selain dikaruniai akal juga dikaruniai hawa nafsu. Selain itu padadarnya manusia itu “kosong” menerima segala bentuk tingkah laku, oleh karena itu pendidikan moral dalam aspek akhlak mulia ini sangat penting. Melalui pembelajaran akhlak mulia ini menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Tanpa pendidikan moral, akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian seseorang dan manusia akan terbiasa dengan moral yang tercela karena hanya dilandasi nafsu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak mulia tercermin dari pendidikan serta bimbingan yang baik. Dalam buku sejarah tersebut juga mengajarkan para peserta didik tentang akhlak yang baik. Sebab dengan memiliki akhlak yang baik maka hidupnya akan terarah menjadi lebih baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang. Nilai moral yang terdapat dalam akhlak mulia adalah:

1. kejujuran yakni hukum sosial yang menyebutkan setiap manusia memiliki kecenderungan berbuat jujur dan merasa berdosa bila tidak berbuat jujur. Mursidin, M.PD (2011)

Menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sangatlah penting sebab dengan kejujuran tersebut menjadikan diri seseorang akan disenangi oleh banyak orang. Selain dari pada itu menanamkan sikap kejujuran terutama pada peserta didik merupakan tugas seorang guru saat berada disekolah. Dalam buku teks sejarah yang berkaitan dengan nilai moral yaitu sangat erat dengan keberadaan dari nilai kejujuran tersebut. Nilai kejujuran merupakan cerminan sikap moral yang sangat penting untuk selalu ditanamkan serta ditunjukkan dimanapun dan kapanpun.

Nilai kejujuran perlu diterapkan dan ditanamkan sejak dini kepada siswa. Manusia yang berkepribadian jujur dapat mendukung stabilitas sistem yang ada. Namun, jika nilai kejujuran tidak dapat diterapkan dalam diri siswa sejak dini bisa berpotensi merugikan diri siswa sendiri maupun orang lain.

Terlebih disamping perkembangan zaman yang seperti ini nilai kejujuran hampir luntur. Selain itu dengan menanamkan sikap kejujuran maka akan terbentuk pula sikap yang kelak nantinya dapat mengantarkan sumber daya manusia menjadi manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Yeni Ratmelia (2018) indikator nilai kejujuran merupakan bagian daripada nilai moral sebab moral yang baik dari diri serta sikap seseorang dapat tercermin dari sikap jujur tersebut. Aspek kejujuran juga berkaitan dengan karakter bangsa sebab tanpa adanya sikap kejujuran tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran baik buruknya seseorang atau suatu bangsa dalam bertingkah laku. Apabila kejujuran yang menjadi cerminan moral dari bangsa tersebut memiliki nilai yang hancur, maka hancurlah nilai moral bangsa tersebut bersama moralnya.

Aspek kejujuran yang tercermin dalam nilai moral buku sejarah kelas X semester I ini sangat mengagumkan. Dari hal tersebut berdasarkan pernyataan dari hasil penelitian bahwasanya dapat diketahui bahwa terdapat penjelasan didalam materi tentang seorang raja memiliki kepribadian yang jujur. Raja tersebut bernama Raja Purnawarman dan Ratu Sima. Kejujuran raja dan ratu disebutkan oleh penulis secara lugas. Kejujuran akan membuat seseorang disenangi dan dihormati oleh orang lain. Terlebih jika berstatus sebagai seorang pemimpin. Dalam hal ini diceritakan seorang raja dan ratu. Kepribadian yang baik akan menunjang kestabilitas pemerintahan dan kemakmuran rakyatnya. Kepribadian baik atau akhlak mulia termasuk pada nilai moral yang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin/raja.

Dari hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pentingnya menanamkan serta memiliki nilai kejujuran perlu diterapkan dan ditanamkan sejak dini kepada siswa. Manusia yang berkepribadian jujur dapat mendukung stabilitas sistem yang ada. Namun, jika nilai kejujuran tidak dapat diterapkan dalam diri siswa sejak dini bisa berpotensi merugikan diri siswa sendiri maupun orang lain.

2. Sabar

Kata sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenaan dihati, ia juga berate ketabahan secara umum kesabaran dapat dibagi dalam 2 pokok : pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh. Kedua, sabar rohani yaitu menyakut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan. M.quraish Shihab (2002)

Sikap sabar haruslah ditumbuhkan. Sikap sabar merupakan sikap yang secara alamiah harus ada dan ditumbuhkan dalam diri siapapun. Sabar dapat diartikan sebagai sikap yang tidak lemah, semangat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian atau cobaan yang diberikan sang maha kuasa. Dengan begitu tumbuhnya sikap sabar merupakan sumber kekuatan bagi seseorang untuk terus maju menghadai setiap cobaan dengan semangat.

Dalam hasil penelitian telah dijelaskan berkaitan dengan sikap sabar yaitu bahwasanya sebagai pribadi yang berkompeten sudah sepatutnya sikap sabar harus selalu dimunculkan dan ditumbuhkan. Agar dalam menghadapi segala hal baik cobaan maupun tantangan dapat dihadapi dengan sikap lapang dada tanpa adanya perasaan emosi atau yang lainnya. Perjalanan hidup masyarakat pra-aksara sangat panjang. Mereka tidak serta merta hidup tenang, nyaman dan berkecukupan. Pelajaran nilai moral yang dapat diambil dari nenek moyang kita dalam proses kehidupannya adalah sikap sabar. Berikut ini pernyataan yang mengandung nilai kesabaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa patut menghargai dan mengagumi perjuangan yang tidak mudah dialami nenek moyang bangsa ini. Sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan sekarang. Saat ini manusia modern dengan mudahnya mendapatkan akses segala hal yang diperlukan dalam hidup buah dari hasil kemajuan teknologi. Jika beribu tahun silam, tidak mampu membayangkan seperti apa keadaan dan kesucian alam dengan segala macam bentuk halang rintangnya.

Dalam hal inipun nilai moral yang berkaitan dengan aspek sabar yaitu mengajarkan para peserta didik agar memiliki kesabaran dalam menghadapi segala hal baik dalam hal belajar, dalam hal bergaul maupun dalam hal apapun. Terlebih bagi seorang siswa yang berusia remaja terkadang memiliki sikap yang belum dapat mengolah emosinya secara teratur sehingga perlu adanya bimbingan dan pendampingan terutama berkaitan dengan aspek sabar tersebut.

Nilai Budi Pekerti

Berkaitan dengan nilai moral yang selanjutnya adalah aspek budi pekerti. Seseorang yang memiliki budi pekerti atau perilaku yang baik merupakan cerminan orang yang terpuji, berakhlak, santun dan lain sebagainya. Kaitanya dengan nilai moral bahwasanya aspek budi pekerti yaitu yang dijadikan sebagai tolok ukur nilai tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Dengan budi pekerti yang baik tentu diri seseorang tersebut juga baik. Yeni Ratmelia (2018)

Menurut Nurul Zuriah (2015) visi pendidikan budi perkerti adalah kemampuan untuk memandang arah pendidikan budi perkerti kedepan dengan berpijak pada permasalahan saat ini untuk disusun perencanaan secara bijak. Pendidikan budi perkerti adalah, membantu siswa memahami kecenderungan masyarakat yang terbuka era globalisasi, tuntunan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi perkerti arga Negara Indonesia. Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi perkerti sehingga diperoleh wawasan keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajiban sebagai arga Negara.

Dalam aspek budi pekerti ini dijelaskan bahwasanya dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat harus mengedepankan sikap yang baik, tanpa adanya sikap membeda-bedakan sesama. Hal itupun juga

tercermin dari sikap nenek moyang bangsa kita yang sangat teguh dan yakin dalam menanamkan sikap budi pekerti yang luhur dan baik.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya berkaitan dengan budi pekerti pendidikan nilai moral yang ada di sekolah tentu memberikan contoh serta suri tauladan yang baik bagi para siswa-siswinya terutama dalam hal bersikap dan berperilaku, berbudi yang luhur dan baik. Budi pekerti yang baik juga maka akan menjadikan cerminan yang baik pula pada diri seseorang tersebut.

1. Integritas dan kerjasama

Dalam kehidupan ini manusia merupakan makhluk social yang mana, didalam prosesnya selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bias hidup sendiri. Oleh sebab itu, sangat penting adanya sikap kerjasama yang kuat serta integritas dari masing-masing individu tersebut.

Berkaitan dengan aspek integritas dan kerjasama dalam buku teks sejarah kelas X berkenaan dengan menjalin kerjasama dan integritas sepertinya sudah biasa diterapkan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran siswa biasanya diharapkan mampu bekerjasama dengan kelompoknya. Begitupun dengan kerjasama yang dijalin oleh bangsa Indonesia sejak masa lampau, terlebih keika masa kerajaan. Seperti pernyataan di bawah ini. Didalam penelitian ini yang dipaparkan dalam hasil penelitian bahwasanya kerjasama dan integritas yang baik tercermin dari Indonesia memulai kerjasama dalam hal perdagangan dengan negara India dan Cina sudah sejak lama.

2. Kepedulian Empati

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu syarat utama dalam memiliki sifat empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum di dengarkan atau di mengerti oleh orang lain. Komunikasi empati dilakukan dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun kerjasama atau kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. (Aw Suranto, 2010)

Nilai moral yang yaitu nilai kepedulian empati. Rasa peduli dan empati merupakan rasa naluriah yang ada dalam diri seseorang merasakan kepekaan terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya khususnya dalam hidup bermasyarakat atau berkelompok. Rasa peduli dan empati dapat tercermin pada diri setiap manusia. Sebab naluriahnya yang secara sadar dan tidak sadar akan memiliki rasa belas kasih, empati kepada sesamanya.

Sebagai makhluk pun sesama manusia dituntut untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini saat orang yang berada didekat tertimpa masalah atau musibah, seharusnya kita peduli dan memberikan empati. Hal inilah yang juga dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik saat berada diselingkungan manapun tanpa terkecuali dilingkungan sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun serta menjaga hubungan antara sesama manusia. sikap empati sendiri merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat dari sudut pandang tersebut. Empati juga dapat dikatakan sebagai munculnya rasa iba terhadap derita ataupun kesusahan yang sedang dialami orang lain.

Dalam buku teks sejarah kelas X sikap peduli dan empati tercermin dari kenyataan yang mana dalam kehidupan dunia ini tidak ada yang tidak abadi. Manusia diciptakan melalui beberapa fase kehidupan yang semula tidak ada menjadi ada. Begitupun yang sudah ada, akan musnah dan digantikan dengan sesuatu yang membaruinya. Dengan demikian, penulis ingin menekankan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik dengan saling membantu sesama dan tidak membuat kerugian diantaranya. Selain itu dalam hal ini mengajarkan kepada siswa untuk mempunyai kepedulian terhadap sesama. Terutama jika berkedudukan sebagai pemimpin di suatu masyarakat.

Menurut Yeni Ratmelia (2018) adapun pemaparan tersebut di atas juga berkaitan erat dengan tujuan pendidikan moral sendiri sebab dengan pendidikan moral dapat membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, memiliki rasa peduli dan empati yang tinggi, menjadi warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, dan pada dasarnya nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya memiliki rasa empati dan peduli sangat penting dan harus ditanamkan sebab dengan menumbuhkan rasa tersebut menjadikan diri seseorang khususnya siswa akan memiliki kepekaan perasaan emosional yang tinggi pula terhadap orang disekitarnya dan memiliki rasa peduli ingin membantu jika memiliki kesulitan.

3. Sikap Respek

Berkaitan dengan nilai moral selanjutnya yaitu aspek sikap respek. Sikap respek pada dasarnya merupakan sikap mengakui, menghargai dan menerima seseorang atau siswa apa adanya, tidak

membodoh-bodohkan siswa, menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai akademik, memberi keamanan psikologi kepada siswa dan memberikan rasa aman dan perlindungan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan aspek respek bahwasanya penulis mengemas menjelaskan kepada siswa untuk mempelajari proses kehidupan nenek moyang di Indonesia untuk bisa menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Penulis juga menekankan sikap toleransi yang harus dimiliki siswa. Penulis menggambarkan Indonesia dengan begitu kayanya memiliki lebih dari 500 suku bangsa. Keadaan tersebut memuat nilai toleransi yang mesti dimiliki oleh siswa. Berbagai perbedaan kebudayaan yang ada tidak boleh merubah rasa bersama dan bersatu sebagai satu bangsa kaya yang utuh sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut diatas, menumbuhkan sikap respek juga sangat penting terutama berkaitan dengan penanaman sikap moral sebab dengan siswa memiliki sikap respek maka mereka akan tumbuh rasa menghargai antara satu sama lain dan tidak ada celah untuk membeda-bedakan antar teman atau dengan yang lainnya. Sebab dengan sikap respek tersebut maka pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan yang sehat bagi anak-anak selain itu pihak ekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan. (Yeni Ratmelia, 2018)

4. Toleransi

Selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam aspek toleransi. Dalam hal ini penulis menjelaskan kepada siswa untuk mempelajari proses kehidupan nenek moyang di Indonesia untuk bisa menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Penulis juga menekankan sikap toleransi yang harus dimiliki siswa. Penulis menggambarkan Indonesia dengan begitu kayanya memiliki lebih dari 500 suku bangsa. Keadaan tersebut memuat nilai toleransi yang mesti dimiliki oleh siswa. Berbagai perbedaan kebudayaan yang ada tidak boleh merubah rasa bersama dan bersatu sebagai satu bangsa kaya yang utuh sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala toleransi dapat diartikan sebagai sikap manusia untuk saling menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun antar kelompok. Di negara Indonesia sendiri sikap toleransi sangat dijunjung tinggi bahkan sampai masuk dalam hukum negara. Hal ini karena Indonesia memiliki beragam agama suku dan budaya. Sikap toleransi yang menjadi kunci perdamaian bagi masyarakat luas. Selain itu, sikap toleransi juga mampu mencegah terjadinya diskriminasi antara satu sama lainnya. Sikap ini pun yang dipercaya mampu menjaga keutuhan persaudaraan tanpa memandang perbedaan. Toleransi adalah sikap dari kesabaran kelapangan dada. Toleransi harus di dukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya dalam buku teks sejarah siswa kelas X sikap toleransi sangat ditunjukkan, hal tersebut terbukti bahwa sikap ini menjadi poin utama bagi siapapun dalam hidup bersama maupun hidup bermasyarakat, oleh sebab itu berdasarkan hal tersebut sikap toleransi juga harus tumbuh dan berkembang dalam diri siswa. Sikap tersebut dimunculkan agar mereka satu sama lain saling menghargai, menghormati, tidak membeda-bedakan, serta tidak adanya diskriminasi dalam suatu golongan atau kelompok.

5. Tanggung Jawab

Menurut Reka Juwita, Asep Munajat, Enalwati (2019) tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang di bentuk melalui pendidikan karakter. Menurut Hasan menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai moral dalam buku sejarah siswa pada bab I ini selanjutnya mengenai aspek penuh perhatian dan rasa tanggung jawab. Penulis memaparkan tentang kehidupan masyarakat pra-aksara yang penuh perhatian terhadap proses penguburan jenazah. Mereka membekali jenazah dengan benda-benda tertentu untuk dikubur bersama jenazahnya. Hal demikian ini diyakini sebagai bekal yang dibawa untuk kehidupan selanjutnya.

Meresapi berbagai bentuk daya dan upaya yang dilakukan nenek moyang bangsa ini, penulis lagi-lagi menekankan siswa untuk sadar. Siswa sebagai penerus bangsa yang sudah seharusnya memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan keutuhan serta peninggalan nenek moyangnya.

Sikap tanggung jawab sendiri merupakan sikap dalam hal mengerjakan sesuatu dengan sendirinya, tanpa menunggu perintah orang lain atau disuruh. Selain itu tanggung jawab juga dapat

diartikan sebagai keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat. Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan jelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai kesusilaan.

Menurut Mirullah Syarbini (2012) Berkaitan dengan sikap tanggung jawab hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembiasaan mental yang sehat, moral yang tinggi dengan pengembangan bakat, sehingga anak dapat berkembang dan jiwanya tumbuh dengan tangguh dan tidak tergoncang.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya berkaitan dengan sikap tanggung jawab bahwasanya dalam diri siswa harus ditanamkan sejak dini terutama dalam hal bersikap, bertingkah laku dan berbuat. Sikap tanggung jawab harus dapat tercermin dan dilakukan kapanpun dan dimanapun tempatnya.

Nilai Kepribadian

1. Mandiri dan percaya diri

Kemandirian merupakan sikap/perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Sikap kemandirian ini erat kaitannya dengan sikap percaya diri. Sikap percaya diri sendiri memiliki arti sebagai keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan secara efektif.

Menurut Yeni Ratmelia (2018) sikap mandiri serta percaya diri merupakan satu kesatuan yang sangat kompleks dan penting. Sikap mandiri mencerminkan bahwa diri seseorang mampu dalam mempertahankan segala hal maupun eksistensinya dalam kehidupan. Adanya sikap mandiri dan percaya diri merupakan bentuk dari nilai moral yang mana hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) yang mana dari konsep tersebut dapat memicu kemandirian atau kepercayaan diri seseorang. Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Aspek kemandirian yang tercermin dalam nilai moral buku sejarah kelas X semester I ini sangat mengagumkan. Kehidupan di masa dahulu ketika belum ada teknologi apa-apa tetapi nenek moyang kita mampu melakukannya. Fase kehidupan seiring berjalannya waktu berubah. Ketika nenek moyang mulai mempunyai tepat tinggal mereka melakukan cocok tanam dengan mengamati pola alam. Nenek moyang bangsa ini hanya berbekal mengamati pola dan siklus alam untuk mempertahankan hidup.

Dijelaskan dalam hasil penelitian bahwasanya berkaitan dengan aspek kemandirian dan percaya diri bahwasanya manusia purba memanfaatkan benda alam sebagai penunjang teknologi. Penulis ingin menguatkan dan menanamkan nilai moral dengan aspek mandiri serta percaya diri. Sikap mandiri perlu ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu dalam menjalani kehidupan mengalami hambatan yang tidak terduga sebelumnya, siswa mampu percaya diri menyikapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya bahwa pentingnya sikap mandiri dan percaya diri dalam kehidupan ini harus dibangun dan dibentuk agar dapat menguasai segala hal perkembangan teknologi maupun kemajuan dunia. Peserta didik yang dibelaki sikap mandiri dan percaya diri maka akan menjadikan dirinya kelak sebagai pribadi yang kompeten, berdaya saing, memiliki integritas yang baik dan berkualitas

2. Prilaku Moral

Perilaku moral hendaknya diartikan sebagai suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut. Tanpa mengetahui proses-proses yang melahirkan perilaku tersebut, maka kita tidak dapat menyembut perilaku tersebut sebagai perilaku moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kaji dalam hal nilai moral yang terkandung dalam buku teks sejarah siswa kelas X semester I beragam. Adapun yang menjadi tolok ukur nilai moral dalam buku sejarah tersebut tertuang dalam beberapa indikator dibawah ini kecenderungan berbuat jujur dan merasa berdosa bila tidak berbuat jujur. Sikap sabar haruslah ditumbuhkan. Sikap sabar merupakan sikap yang secara alamiah harus ada dan ditumbuhkan dalam diri siapapun. Sabar dapat diartikan sebagai sikap yang tidak lemah, semangat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian atau cobaan yang diberikan sang maha kuasa.

3. Nilai budi pekerti,

Berkaitan dengan nilai moral yang selanjutnya adalah aspek budi pekerti. Seseorang yang memiliki budi pekerti atau perilaku yang baik merupakan cerminan orang yang terpuji, berakhlak, santun, sikap respect, toleransi dan lain sebagainya.

4. Nilai kepribadian,

Nilai kepribadian mencakup beberapa nilai kemandirian dan percaya diri. Sikap mandiri serta percaya diri. Sikap mandiri mencerminkan bahwa diri seseorang mampu dalam mempertahankan segala hal maupun eksistensinya dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai moral yang terdapat dalam buku sejarah siswa SMA kelas X dapat ditarik kesimpulan bentuk nilai moral yang terdapat dalam buku sejarah siswa kelas X meliputi: nilai ketuhanan; kejujuran; budi pekerti; akhlak mulia; kepedulian empati; kerjasama dan integritas; mandiri dan percaya diri; loyalitas; sabar; rasa bangga; banyak akal; sikap respect; tanggung jawab; toleransi; ketaatan; penuh perhatian; dan tahu berterima kasih.

REFERENSI

- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010)
- Choliq Arraman, Beril Dan Nahdatul Hazmi. 2018. Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora. Volume 1, Nomor 2, Desember 2018.*
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan; Library Research*, (Malang: Nusantara Abadi)
- Juniarta, Deva. 2019. *Studi Kajian Nilai-Nilai Karakter Abad 21 dalam Buku Teks Sejarah Sma di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2019)
- Kemdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan and Practice*,
- Michelle, Elizabeth Keyzia Betarli Lengkong, Melvin Jusuf, "Ketaatan dan Kepatuhan Hukum Masyarakat Terhadap Peraturan PSBB Masa Transisi Berdasarkan Pergub No.88 Tahun 2020 Di Wilayah Jakarta Barat" *Jurnal Hukum Vol.11, No.2.*
- M, Muslich, 2010. *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. (Jogjakarta: Mansur Text Book Writing, 2010)
- Nawawi, Ahmad. 2011. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", *Jurnal Insania, Vol. L 16, No. 2, Mei - Agustus 2011*
- Ratmelia, Yeni, 2018. *Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)*, (*Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. I, No. 2 (April 2018)*)
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Syarbini, mirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As-Prima Pustaka)
- Yeni *Nilai Moral dalam Ratmelia, Buku Teks Pelajaran Sejarah.*